

## Efektivitas Konseling Kelompok *Online* Pendekatan *Solution-Focused* Untuk Meningkatkan *Humility* Pada Siswa

<sup>1</sup>Rohmatius Naini, <sup>2</sup>Mungin Eddy Wibowo, <sup>3</sup>Mulawarman

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>Correspondence: rohmatiusnaini@students.unnes.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan konseling kelompok *online* pendekatan *solution-focused* untuk meningkatkan *humility* pada siswa. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain *nonequivalent pretest posttest control group design* dengan melibatkan 16 siswa SMA dengan rentang usia 14 – 16 tahun. Untuk mengukur *humility* peneliti menggunakan *humility scale* yang diadaptasi dari Elliot (2010) sejumlah 32 item dengan reliabilitas 0.901. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan secara *online* dengan sistem sinkron untuk konseling menggunakan video dan penyelesaian *worksheet* dilakukan dengan sistem asinkron. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok *solution-focused* saat T1-T2 ( $t = 13.48$ ;  $p = 0.01$ ) dan T1-T3 ( $t = 12.86$ ,  $p = 0.01$ ), namun, tidak mengalami perbedaan skor saat T2-T3 ( $t = -2.296$ ,  $p = 0.06$ ) dikarenakan  $p > 0.05$ . Jika dilakukan perbandingan antara kelompok *solution-focused* dan kelompok kontrol diperoleh ( $MD = 9.5$ ;  $SE = 1.55$ ;  $p = 0.01$ ) artinya adanya perbedaan perubahan rerata kenaikan *humility* secara signifikan lebih besar pada kelompok *solution-focused* dengan  $p < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok *online* pendekatan *solution-focused* efektif meningkatkan *humility*, dan kelompok *solution-focused* memiliki perubahan peningkatan *humility* lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

**Kata Kunci:** Konseling kelompok online; pendekatan *solution-focused*; *humility*

**Abstract.** This study aims to examine the effectiveness of online group counseling with a *solution-focused* approach to increasing *humility* in students. This experimental research used a *pretest posttest control group design* involving 16 high school students with an age range of 14-16 years. To measure *humility*, researchers used a *humility scale* adapted from Elliot (2010) with 32 items with a reliability of 0.901. The implementation of group counseling is carried out online with a synchronous system for counseling using video and completion of worksheets is carried out using an asynchronous system. The results showed that the *solution-focused* group at T1-T2 ( $t = 13.48$ ;  $p = 0.01$ ) and T1-T3 ( $t = 12.86$ ,  $p = 0.01$ ), however, experienced no difference in scores at T2-T3 ( $t = -2.296$ ). ,  $p = 0.06$ ) because  $p > 0.05$ . If the comparison between the *solution-focused* group and the control group was obtained ( $MD = 9.5$ ;  $SE = 1.55$ ;  $p = 0.01$ ), it means that the difference in the mean change in the increase in *humility* was significantly greater in the *solution-focused* group with  $p < 0.05$ . So it can be concluded that the online group counseling *solution-focused* approach is effective in increasing *humility*, and the *solution focused* group has greater changes in increasing *humility* when compared to the control group.

**Keywords:** online group counseling; a *solution-focused* approach; *humility*

## PENDAHULUAN

*Humility* didefinisikan sebagai regulasi orientasi diri dalam penerimaan sosial yang mana lebih berfokus pada orang lain (Davis et al., 2010). Selanjutnya, Exline & Hill, (2012) menambahkan bahwa individu yang memiliki asesmen terhadap diri yang tepat baik itu keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki. *Humility* seringkali dimaknai sebagai rendahnya harga diri dan atau unassertiveness (Tangney, 2009). Beberapa dimensi yang masuk diantaranya penilaian yang akurat pada diri, kemampuan untuk memahami kesalahan, ketidaksempurnaan, *gap* apa yang diketahui, keterbatasan diri, keterbukaan dalam menerima ide baru, keinginan untuk mencari kebenaran informasi yang kontradiktif. Selain itu, memiliki fokus diri yang rendah, dan memberikan penghargaan atau menghargai sesuatu yang telah dilakukan orang lain. Konsep *humility* ini selaras dengan teori *humility* (Elliott, 2010) yang digunakan saat ini. Bahwa terdapat empat aspek penting dalam *humility* yang meliputi *openness*, *self-forgetfulness*, *accurate self-assessment*, dan *focused in others*.

Permasalahan *humility* yang ditemukan di sekolah seperti tidak berkenan diberikan informasi oleh orang lain, berfokus pada diri tanpa memikirkan orang lain, kurang memperhatikan guru saat pelajaran karena merasa superior, sombong, dan adanya konflik sosial yang disebabkan oleh perilaku *bullying*, merendahkan orang lain, pembatasan sosial misalnya memilih teman berdasarkan status ekonomi dan status sosial.

Urgensi penelitian terkait *humility* karena bagian dari sub faktor kepribadian HEXCO model 6 faktor yang menjadi satu bagian integral dalam proses membangun kepribadian (Saricam, et al., 2012). Salah satu pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal salah satunya yakni *humility* (Suyanto dalam Kosim, 2019). Banyak keterkaitan *humility* dengan atribut psikologis dan kekuatan karakter lainnya diantaranya yakni *psychological well-being*, moral, *social benefits*. *Humility* merupakan salah satu dasar pengembangan *virtue* lain yang termasuk pada *faith maturity* dan moral misalnya bersyukur, humanis, empati, identitas moral, murah hati, *kindness*, dan integritas (Wright et al., 2017). Namun, individu yang tidak memiliki *humility* cenderung memiliki perilaku sadisme, perasaan tidak aman, kecemasan dan juga ketamakan baik secara sosial maupun ekonomi.

Banyak pula ketika individu memiliki *humility* yang sangat rendah akan bersifat sombong, berlebihan dan merasa superior sehingga mendorong sifat arogan dan memandang rendah orang lain. Maka timbul keegoisan, sempit dalam berpikir, timbul perilaku penghinaan, *bullying*, dan pembatasan sosial (Çardak, 2013; Rowatt et al., 2006).

Tugas pendidikan karakter di sekolah yakni memberikan pemahaman terkait karakter baik, kemudian berperilaku dengan karakter baik tersebut (Purwanto et al., 2019). Penting untuk diteliti dan dikembangkan oleh konselor, karena konselor sekolah merupakan salah pioner *helper* dalam mengembangkan kepedulian sosial serta masalah-masalah kesehatan mental. Pengembangan karakter jika ditinjau dari teori sistem ekologi Bronfenbrenner merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi interaksi individu dalam proses kehidupan (Edmawati & Ahsan, 2017). Individu yang memiliki karakter yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri dan mampu bekerja sama, memiliki kemampuan dalam bergaul dan berkomunikasi, berkonsentrasi serta rasa empati.

Hanya saja, penelitian yang berkaitan dengan *humility* dengan desain layanan bimbingan dan konseling sangat minim. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2015) menunjukkan konseling kelompok analisis transaksional dapat menumbuhkan *humility*. Namun dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada pemahaman status ego dan transisi dari saya tidak oke, kamu oke menjadi saya oke kamu oke. Aspek yang diteliti pun hanya dalam aspek kesadaran diri yang meliputi sadar melakukan kesalahan, bertanggung jawab dalam memperbaiki kesalahan dan menjadi pribadi yang lebih baik. Berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan aspek *humility* secara utuh.

Dalam penelitian ini konseling yang digunakan yakni pendekatan *solution-focused*. Riset konseling *solution-focused* untuk meningkatkan *humility* belum ada, namun beberapa inti konsep selaras dengan konsep *humility* diantaranya yakni anggota kelompok atau klien dapat mengarahkan diri pada kekuatan yang dimiliki dengan menggunakan *solution-talk* (Gladding, 2015). *Solution-focused* memaknai individu memiliki kemampuan untuk mampu berhasil dalam mengatasi kesulitan yang hanya saja saat memiliki permasalahan klien merasa kehilangan kepercayaan, sumber kesadaran dan arah. Sehingga individu cenderung melabeli diri sendiri bukan mengkonstruksi kekuatan atau

kekuatan diri yang berguna bagi penyelesaian masalahnya (Mulawarman, 2019).

Corey (2016) peranan konselor dalam pendekatan *solution-focused* lebih pada membantu klien mengenali sumber kekuatan yang dimiliki. Hal ini juga selaras dengan psikologi positif bahwa fokus yang diutamakan yakni solusi bukan pada masalah. Belajar dari pengalaman sebelumnya seperti hal-hal yang telah berhasil dicapai daripada fokus pada kekurangan, kelemahan dan masalah.

Desain konseling kelompok yang digunakan yakni secara online dengan model sinkron dan asinkron. Tujuan penelitian ini yakni menguji keefektifan konseling kelompok *online* pendekatan *solution-focused* untuk meningkatkan *humility*.

## METODE

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain *nonequivalent pre-test post-test control group design* dimana untuk pemilihan subyek kelompok didasarkan pada random assignment dan juga membagi kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tanpa perlakuan (Cresswell, 2014). Terdapat dua kelompok yang masing-masing 8 siswa setiap kelompoknya yakni kelompok eksperimen yang diberikan intervensi konseling kelompok *online* dan kelompok kontrol dengan desain *treatment as usual* yakni perlakuan diskusi seperti biasa.

Prosedur yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan konseling yakni *screening* anggota kelompok, *informed consent* dan menyiapkan pedoman eksperimen. Model konseling ini yakni *online* yang dilakukan secara sinkron menggunakan *Zoom Application* dalam pelaksanaan konselingnya dan *What's App group* untuk koordinasi untuk asinkronnya. Pelaksanaan pre-test, post-test dan *follow up* dilakukan dengan membagikan link google form. Terdapat lima sesi yang dilakukan dengan durasi 2 x 40 menit.

Untuk mengukur *humility* siswa, dilakukan pengukuran menggunakan *humility scale* yang terdiri 32 item yang diadaptasi dari teori (Elliott, 2010) yang terdiri dari empat aspek diantaranya *openness*, *self-forgetfulness*, *accurate self-assesment* dan *focused in others*. Skala tersebut memiliki skor reliabilitas 0.931. Analisis data yang dilakukan selain mencari mean, standard deviasi juga dilakukan analisis *paired t-test*, dan *one-way repeated measured Anova* dengan  $p < 0.05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dilakukan antara kelompok kontrol dan kelompok *solution-focused* diperoleh skor *mean* dan *standard deviasi* sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Analisis Deskriptif

Kelompok		M	SD
SF	T1	64	1.76
	T2	90.62	6.3
	T3	98.62	7.6
K	T1	61.12	2.35
	T2	79.62	2.97
	T3	81.37	3.2

Keterangan: T1: Pretest; T2: Post-test; T3: Follow up; SF: Solution-focused; K: Kontrol

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa pada kelompok *solution-focused*, T1 (M = 64; SD = 1.76), kemudian T2 (M = 90.62; SD = 6.3) dan T3 (M = 98.62; SD = 7.6). untuk kelompok kontrol yakni Jika ditinjau dari standard deviasi, sudah terlihat bahwa adanya peningkatan *humility* ketika pretest ke posttest cukup besar karena melebihi satu standard deviasi, namun tidak mengalami perubahan saat post-test ke *follow up*. T1 (M = 61.12; SD = 2.35), kemudian T2 (M = 79.62; SD = 2.97) dan T3 (M = 81.37; SD = 3.2) dikatakan mengalami peningkatan *humility* ketika pretest ke posttest cukup besar karena melebihi satu standard deviasi, namun tidak mengalami perubahan saat post-test ke *follow up*.

Untuk memperkuat analisa tersebut dilakukan uji analisis *paired t-test* sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Analisis *Paired t-test*

Time	SF		K	
	t	P	t	P
T1 VS T2	-13.48	0.01	-12.96	0.01
T2 VS T3	-2.296	0.06	-2.411	0.05
T1 VS T3	-12.86	0.01	-13.98	0.01

Keterangan: T1: Pretest; T2: Post-test; T3: Follow up; SF: Solution-focused; K: Kontrol

Tabel 2, terdapat perubahan skor *humility* yang dimiliki siswa pada kelompok *solution-focused* saat T1-T2 ( $t = 13.48$ ;  $p = 0.01$ ) dan T1-T3 ( $t = 12.86$ ,  $p = 0.01$ ), namun, tidak mengalami perbedaan skor saat T2-T3 ( $t = -2.296$ ,  $p = 0.06$ ) dikarenakan  $p > 0.05$ . Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok *online* pendekatan *solution-focused*

efektif dalam meningkatkan *humility* siswa, sehingga hipotesis penelitian diterima. Pada kelompok kontrol, terdapat perubahan skor *humility* yang dimiliki siswa pada kelompok kontrol saat T1-T2 ( $t = -12.96$ ;  $p = 0.01$ ) dan T1-T3 ( $t = -13.98$ ,  $p = 0.01$ ), namun, tidak mengalami perbedaan skor *humility* saat T2-T3 ( $t = -2.411$ ,  $p = 0.05$ ) dikarenakan  $p = 0.05$ .

**Tabel 3.** Multiple comparison (*between groups*)

Groups	MD	SE	<i>p</i>
SFBT – control	9.5	1.55	0.01

Berdasarkan pada table 3, jika dilakukan perbandingan antara kelompok *solution-focused* dan kelompok kontrol diperoleh (MD = 9.5; SE = 1.55;  $p = 0.01$ ) artinya adanya perbedaan perubahan rerata kenaikan *humility* secara signifikan.

Konseling kelompok *online* pendekatan *solution-focused* secara efektif meningkatkan *humility* siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol. Belum ada kajian secara langsung pada penelitian sebelumnya yang mengkaji terkait *solution-focused* dan *humility*. Namun, keefektifan konseling kelompok digunakan dalam setting sekolah telah banyak dikaji. SFBT dalam setting sekolah menengah dapat dilakukan dalam model intervensi singkat dapat mendukung lingkungan akademik. Franklin et al., (2017) sekolah yang menggunakan *solution-focused* secara efektif dapat membangun kekuatan siswa, kemajuan siswa, pilihan dan tanggungjawab pribadi, komitmen dalam prestasi dan kerja keras, evaluasi diri, keberhasilan masa depan, dan planning kesuksesan dan tujuan.

Erat kaitannya individu yang memiliki *humility* tinggi dengan performa akademik yang bagus (Owens et al., 2011); job performance yang tinggi (Johnson et al., 2011); kualitas prososial dan perilaku (Exline & Hill, 2012); *gratitude* (Rowatt et al., 2006), kooperatif (Hilbig & Zettler, 2009). Rosenberg dalam Exline & Hill, (2012) menyebutkan bahwa individu yang *humble* juga akan nampak percaya diri dalam disertai dengan peningkatan harga diri.

Konseling berfokus solusi dilakukan dalam setting kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik dan efikasi diri (Hendar, et al, 2020). Meskipun pelaksanaannya terhitung lebih singkat daripada pendekatan yang lain, konseling *solution-focused* juga memberikan perubahan

besar dalam aspek *self-concept* yang terjadi dalam aspek moral etik. Dimana setting kelompok dapat memberikan feedback untuk mengeksplorasi dan menjadikan terbuka satu sama lain yang mempengaruhi peningkatan *self-concept* siswa (Novriansyah et al., 2020) Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) bahwa SFBT terbukti efektif dalam meningkatkan *self-esteem* dan resiliensi pada korban *bullying*.

SFBT identic dengan klien sebagai ahli dalam proses teraupitik, orientasinya yakni pada kekuatan klien, fokus pada sasaran dan hasil serta pemantauan kemajuan melalui tugas rumah yang diberikan oleh konselor. Selain itu juga, SFBT juga menunjukkan hasil positif dalam fungsi perilaku dan sosial. Penelitian SFBT di setting sekolah memberikan dukungan potensial khususnya siswa menengah, sehingga dapat membantu siswa dalam peningkatan kesadaran diri dan keterampilan koping yang adaptif, selain itu juga dapat meningkatkan perilaku pro sosial serta penurunan perilaku distrustif dikelas (Newsome, 2005).

Selain itu, penggunaan teknologi dan informasi memiliki potensi yang tinggi dalam proses pemberian layanan konseling kelompok (Oraegbunam, dalam Anni, Sunawan & Haryono, 2018). Melalui *cybercounseling* memiliki lima aspek minat konseling diantaranya yakni perhatian, minat, keinginan, kepercayaan dan tindakan terhadap kegiatan layanan konseling disekolah. Karena, pelaksanaan konseling dengan online membuat siswa lebih merasakan kebebasan dalam berekspresi dan keterbukaan tinggi dalam menyampaikan masalah. Senada dengan hal tersebut, Hernawati, Sugiarto, Purwanto & Awalya (2018) menjelaskan manfaat dari penggunaan *cybercounseling* dapat meningkatkan performa peserta didik (mahasiswa) dan kesejahteraan psikologis.

Selain itu, Desain konseling kelompok menjadikan para anggota kelompok merasa diterima dengan baik. Hal ini sesuai dengan periodisasi subyek penelitian yakni remaja yang notabene menghabiskan waktu dengan kelompok. Melalui kelompok para siswa dapat mempelajari cara-cara penting untuk mengatasi masalah dan menangani stressor kehidupan. Trotzer (2007) menjelaskan bahwa adanya rasa memiliki dalam kelompok menjadikan kesempatan para remaja atau siswa belajar melalui interaksi secara langsung dengan atau observasi anggota kelompok dan pemimpin.

Keuntungannya yakni siswa mampu menerima masukan pemimpin dan umpan balik dari anggota kelompok, oleh karena itu kekuatan kelompok sebaya dapat digunakan secara konstruktif dalam upaya mempromosikan perubahan yang dibutuhkan. Dalam prosesnya, siswa juga merasa terbantu dengan peningkatan harga diri dan kepercayaan diri.

Unsur keberhasilan intervensi secara *online* yakni konselor dapat menggunakan ucapan empati, pengungkapan diri, pembentukan efikasi diri, penguatan aliansi, fleksibilitas tenggat waktu penugasan, *task reinforcement* dan *task prompting* yang semuanya berkaitan dengan hasil intervensi ditunjukkan dengan penurunan symptom yang dialami klien (Paxling et al., 2013). Hal ini sesuai dengan pelaksanaan konseling kelompok online yang diujikan, bahwa lembar tugas *solution-focused* yang diberikan dapat memberikan pengaruh evaluasi diri para anggota kelompok.

Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan diantaranya pelaksanaan online dengan system sinkron kurang dapat dilakukan observasi detail terkait perilaku dan aktivitas lain saat proses konseling. Selain itu, dikarenakan penelitian ini dilaksanakan saat pandemic dan juga siswa memiliki beban tugas sekolah yang tinggi, peneliti juga tidak mengukur kondisi psikologis yang dialami siswa misalnya stress, depresi maupun kecemasan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Humility menjadi salah satu character strengths yang perlu untuk dikembangkan untuk pengembangan *virtue* lain. Peningkatan karakter humility dapat dilakukan dengan konseling kelompok dengan desain *online* menggunakan *solution-focused*. Hasil penelitian membuktikan bahwa konseling kelompok *online* pendekatan *solution-focused* secara efektif dapat meningkatkan humility siswa.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yakni pengukuran selain *humility* perlu dilakukan guna mengetahui kondisi psikologis subyek penelitian seperti stress, kecemasan maupun depresi. Perlu juga untuk mengetahui atribut psikologis lain sebagai faktor lain peningkatan humility misalnya optimisme, *kindness*, *self-forgiveness*, dan lainnya. Untuk meninjau lebih jauh efektivitas

konseling *online* perlu dilakukan penelitian komparasi antara pelaksanaan konseling *face-to-face* dan *online*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anni, Catharina Tri., Sunawan., & Haryono. (2018). School counselors' intention to use technology: the Technology Acceptance Model. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*. 17(2). Retrived from: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1176168.pdf>
- Çardak, M. (2013). The relationship between forgiveness and humility: A case study for university students. *Educational Research and Reviews*, 8(8), 425–430. <https://doi.org/10.5897/ERR2012.1071>
- Corey, Gerald. (2016). *Theory & Practice of Group Counseling (9th Ed)*. USA: Cengage Learning.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. United State of America: Sage Publications
- Davis, D. E., Worthington, E. L., & Hook, J. N. (2010). Humility: Review of measurement strategies and conceptualization as personality judgment. *The Journal of Positive Psychology*, 5(4), 243–252. <https://doi.org/10.1080/17439761003791672>
- Edmawati, M. D., & Ahsan, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan Dan Konseling Berorientasi Pada Psychological Well Being Siswa. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. 1(1).
- Elliott, J. C. (2010.). Humility: Development and analysis of a scale. *Dissertation*. 114.
- Exline, J. J., & Hill, P. C. (2012). Humility: A consistent and robust predictor of generosity. *The Journal of Positive Psychology*, 7(3), 208–218. <https://doi.org/10.1080/17439760.2012.671348>
- Franklin, C., Zhang, A., Froerer, A., & Johnson, S. (2017). Solution Focused Brief

- Therapy: A Systematic Review and Meta-Summary of Process Research. *Journal of Marital and Family Therapy*, 43(1), 16–30. <https://doi.org/10.1111/jmft.12193>.
- Gladding, Samuel T. (2015). *Konseling Profesi yang Menyeluruh edisi 6*. Jakarta: Indeks.
- Hendar, Kus., Awalya., & Sunawan. (2020). Solution-focused brief therapy group counseling to increase academic resilience and self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 9(1), 1-7. Retrived from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/28494>
- Hernawati, Lucia., Sugiarto., DYP., Purwanto, Edy., & Awalya. (2018). The effectiveness of cyber counseling service to enhance student performance in statistics. *Advances in social science, education and humanities research (ASSEHR)*. 247. Retrived from: <https://www.atlantispress.com/proceedings/iset-18/55910648>
- Hilbig, B. E., & Zettler, I. (2009). Pillars of cooperation: Honesty–Humility, social value orientations, and economic behavior. *Journal of Research in Personality*, 43(3), 516–519. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.01.003>
- Johnson, M. K., Rowatt, W. C., & Petrini, L. (2011). A new trait on the market: Honesty–Humility as a unique predictor of job performance ratings. *Personality and Individual Differences*, 50(6), 857–862. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.01.011>
- Kosim, A. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture. 3(1), 12. Retrived <http://114.7.64.20/index.php/karsa/article/download/78/70>
- Mulawarman. 2019. *Solution-Focused Brief Counseling: Konseling Singkat Berfokus Solusi; Konsep, Riset, dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Newsome, S. (2005). *The Effectiveness and Utility of Solution Focused Brief Therapy (SFBT) with At-Risk Junior High School Students: A Quasi-Experimental Study*. 8.
- Novriansyah, D., Purwanto, E., & Wibowo, M. E. (2020). The Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy Group Counseling to Improve Students' Self-Concepts. *Journal Bimbingan Konseling*. 8(4). Retrived from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/31343>
- Owens, B. P., Rowatt, W. C., & Wilkins, A. L. (2011). *Exploring the Relevance and Implications of Humility in Organizations*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199734610.013.0020>
- Permatasari, D. (2015). Menumbuhkan Kerendahan Hati Siswa SMP Melalui Konseling Kelompok Analisis Transaksional. *Proceedings Konferensi Nasional" Mempersiapkan Kebangkitan Generasi Emas Indonesia 2045 Melalui Revolusi Mental Anak Bangsa"*, 1(1), 325-343. Retrived from: <http://repository.unikama.ac.id/989/1/paper%20lengkap%20uph%20devi.pdf>
- Purwanto, E., Wibowo, M. E., & Mulawarman, -. (2019). Character Education Model Based On Parents-School Partnerships. Proceedings of the International Conference Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES 2018 (IC PEOPLE UNNES 2018). *Proceedings of the International Conference Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES 2018 (IC PEOPLE UNNES 2018)*, Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icpeopleunnes-18.2019.59>
- Putri, Amalia. 2017. Keefektifan Solution-focused Brief Counseling untuk meningkatkan self-esteem dan resiliensi korban bullying: Mixed Method Study (Studi pada siswa SMA Teuku Umar Semarang). *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Rowatt, W. C., Powers, C., Targhetta, V., Comer, J., Kennedy, S., & Labouff, J. (2006). Development and initial validation of an implicit measure of humility relative to arrogance. *The*

*Journal of Positive Psychology*, 1(4),  
198–211.  
<https://doi.org/10.1080/17439760600885671>

Sarıçam, H. et. al. (2012). The Turkish Version of The Humility Scale: The Study of Validity and Reliability. *Kalem Eğitim ve İnsan Bilimleri Dergisi*, 2(2), 165–188.

Tagney, J.P in Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2009). *The Oxford Handbook of Positive Psychology, 3rd Edition*. In *The Oxford Handbook of Positive Psychology, 3rd Edition* (2nd ed., pp. 483–490).  
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.001.0001>

Wright, J. C., Nadelhoffer, T., Perini, T., Langville, A., Echols, M., & Venezia, K. (2017). The psychological significance of humility. *The Journal of Positive Psychology*, 12(1), 3–12.  
<https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167940>